

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Masyarakat di dusun Denokan kebanyakan tidak menggunakan kontrasepsi apapun, sebagian saja yang menggunakan kontrasepsi pil. Ada beberapa wanita usia subur (WUS) pernah menggunakan kontrasepsi implant. Belum ada 3 tahun implant lepas 1, peristiwa itu membuat WUS disana trauma. Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki pemikiran bahwa menggunakan kontrasepsi itu mengganggu kesuburan, takut menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Karena banyak isu-isu tentang kontrasepsi yang bisa nenembus rahim, bisa pindah tempat.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, pada tanggal 11 -14 Mei 2017 dengan jumlah responden 76 orang. Dusun Denokan terletak di Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 243 orang dengan terdiri dari 3 RW dan 6 RT.

Adapun batasan-batasan wilayah Dusun Denokan yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Jl. Stadion
- b. Sebelah selatan : Padukuhan Surangu
- c. Sebelah timur : Padukuhan Krodan
- d. Selatan barat : Jl. Beringin raya

Dusun Denokan pernah dilakukan penyuluhan oleh PLKB, kader kesehatan, dan mahasiswa tentang alat kontrasepsi tubektomi. Banyak kegiatan rutin yang dilakukan di Dusun Denokan, diantaranya arisan RW dan RW, kumpulan PKK, tahlilaln ibu-ibu, posyandu yang dibantu ibu kader dan bidan.

Pada saat penelitian sebagian besar ibu-ibu berpendapat tidak mau menggunakan kontrasepsi karena sudah terbiasa tidak menggunakan kontrasepsi.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Gambaran karakteristik responden di Dusun Denokan, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman berdasarkan Pendidikan, pekerjaan dan Paritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden Pasangan Usia Subur di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman

Karakteristik	(f)	%
Pendidikan terakhir		
Tidak tamat SD	0	0
SD	5	6.6
SMP	13	17.1
SMA	50	65.8
Perguruan tinggi	8	10.5
Total	76	100
Pekerjaan		
PNS	2	2.6
Petani	0	0
Swasta	11	14.5
Wiraswasta	6	7,9
Ibu rumah tangga/IRT	57	75,0
Total	76	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dari 76 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA ada 50 responden (65.8%), dan sebagai Ibu rumah tangga/IRT yaitu ada 57 responden (75.0 %) dari 76 responden.

3. Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Alat Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

- a. Sikap Pasangan Usia subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi di Dusun, Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Tabel 4.3 Sikap Pasangan Usia subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi di Dusun, Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

No	Sikap	(f)	(%)
1.	Mendukung	46	60.5
2.	Menolak	30	39.5
Total		76	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap konatif mendukung terhadap kontrasepsi tubektomi sebanyak 46 responden (60,5%).

- b. Sikap Kognitif Pasangang Usia Subur tentang alat kontrasepsi tubektomi di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sikap kognitif responden dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan aspek kognitif di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

No	Sikap	(f)	(%)
1.	Mendukung	44	57.9
2.	Menolak	32	42.1
Total		76	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kognitif mendukung terhadap kontrasepsi tubektomi sebanyak 44 responden (57,9 %).

- c. Sikap Afektif Pasangan Usia Subur tentang alat kontrasepsi tubektomi di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sikap afektif responden dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan aspek Afektif di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

No	Sikap	(f)	(%)
1.	Mendukung	39	51,3
2.	Menolak	37	48,7
	Total	76	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.5 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap afektif mendukung terhadap kontrasepsi tubektomi sebanyak 39 responden (51,3%)

- d. Sikap Konatif Pasangan Usia Subur tentang alat kontrasepsi tubektomi di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sikap konatif responden dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan aspek Konatif di Dusun Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

No	Sikap	(f)	(%)
1.	Mendukung	45	59,2
2.	Menolak	31	40,8
	Total	76	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap konatif mendukung terhadap kontrasepsi tubektomi sebanyak 45 responden (59,2%).

4. Tabulasi Silang Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek kognitif.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Sikap Pasangan Usia subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek kognitif di Dusun, Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

		Aspek Kognitif					
Karakteristik	Kategori	Mendukung		Menolak		Total	
		(f)	%	(f)	%	(f)	%
Pendidikan terakhir	Tidak lulus SD	0	0	0	0	0	0
	SD	3	6.8	2	6.2	5	6.6
	SMP	11	25.0	2	6.2	13	17.1
	SMA	27	61.4	23	71.9	50	65.8
	Perguruan tinggi	3	16.8	5	15.6	8	10.5
Total		44	57.9	32	42.1	76	100
Pekerjaan	PNS	2	4.5	0	0	2	2.6
	Petani	0	0	0	0	0	0
	Swasta	5	11.4	6	18.8	11	14.5
	Wiraswasta	4	9.1	2	6.2	6	7.9
	IRT	33	75.0	24	75.0	57	75.0
Total		44	57.9	32	42.1	76	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden berdasarkan pendidikan SMA memiliki sikap mendukung pada aspek kognitif sebanyak 27 responden (61.4%).

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden adalah Ibu rumah tangga/IRT memiliki sikap mendukung 33 responden (75.0%).

5. Tabulasi Silang Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek afektif.

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Pasangan Usia subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek afektif di Dusun, Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman

Karakteristik	Kategori	Aspek Afektif					
		Mendukung		Menolak		Total	
		(f)	%	(f)	%	(f)	%
Pendidikan terakhir	Tidak lulus SD	0	0	0	0	0	0
	SD	2	5.1	3	8.1	5	6.6
	SMP	7	17.9	6	16.2	13	17.1
	SMA	26	66.7	24	64.9	50	65.8
	Perguruan tinggi	4	10.3	4	10.8	8	10.5
Total		39	100	37	100	76	100
Pekerjaan	PNS	1	2.6	1	2.7	2	2.6
	Petani	0	0	0	0	0	0
	Swasta	6	15.4	5	13.5	11	14.5
	Wiraswasta	4	10.3	2	5.4	6	7.9
	IRT	28	71.8	29	78.4	57	75.0
Total		39	100	37	100	76	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden berdasarkan pendidikan SMA memiliki sikap mendukung pada aspek afektif sebanyak 26 responden (66.7%).

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden adalah Ibu rumah tangga/IRT memiliki sikap menolak (78.4%).

6. Tabulasi Silang Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek Konatif.

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Sikap Pasangan Usia subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek konatif di Dusun, Denokan, Maguwoharjo, Depok, Sleman

Karakteristik	Kategori	Aspek Konatif				Total	
		Mendukung (f)	%	Menolak (f)	%	(f)	%
Pendidikan terakhir	Tidak lulus SD	0	0	0	0	0	0
	SD	1	3.2	4	8.9	25	100
	SMP	5	16.1	8	17.8	13	100
	SMA	21	67.7	29	58.0	50	100
	Perguruan tinggi	4	12.9	4	8.9	8	100
Total		31	100	45	100	76	100
Pekerjaan	PNS	2	6.5	0	0	2	2.6
	Petani	0	0	0	0	0	0
	Swasta	4	12.9	7	15.6	11	14.5
	Wiraswasta	0	0	6	13.3	6	7.9
	IRT	25	80.6	32	71.1	57	75.0
Total		31	100	45	100	76	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.9 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden berdasarkan pendidikan SMA memiliki sikap menolak pada aspek konatif sebanyak 29 responden (58.0%).

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden adalah Ibu rumah tangga/IRT memiliki sikap menolak 32 responden (71.1%).

B. Pembahasan Penelitian

Pada saat dilakukan Penelitian Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi tubektomi mendukung sebanyak 46 responden (60,5%). Para PUS yang mendukung tubektomi, memiliki alasan tubektomi merupakan pilihan tepat untuk alat kontrasepsi, karena sudah tidak ingin memiliki anak lagi, memiliki manfaat yang lain seperti tidak perlu mengingat-ingat lepas kontrasepsi, harus pasang lagi, tidak memikirkan setiap efek samping dari alat kontrasepsi, dan efektifitas kegagalan hanya 0,1%. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pada responden. Telihat pada saat dilakukan penelitian sembari wawancara, ternyata faktor utama kurangnya sosialisasi atau penyuluhan tentang alat kontrasepsi jangka panjang, terutama tentang seterilisasi/Tubektomi. Para Pasangan Usia subur (PUS) beranggapan bila menggunakan alat kontrasepsi lama mengembalikan kesuburan mereka. Beberapa PUS setuju dengan adanya program pemerintah sekarang. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) antaranya Implan, IUD, dan Tubektomi/Sterilisasi. Faktor media massa juga sangat penting untuk responden mengetahui sebanyak mungkin informasi yang ada di media masa, Koran, iklan dan lainnya. Responden sebagian besar mendapat informasi dari posyandu yang diadakan setiap bulan sekali.

Hasil Penelitian yang didapatkan berdasarkan karakteristik responden yaitu pendidikan terakhir SMA sebanyak 50 responden (65.8%), hal ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sudarti, dkk (2015) hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan informasi yang pernah didapatkan maka responden sudah cukup menerima tentang pengetahuan tubektomi (MOW). Semakin tingginya pendidikan seseorang akan semakin banyak informasi yang ia dapatkan, sehingga responden cenderung merespon baik. Berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar sebagai Ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 57 responden (75.0%). Pekerjaan mempengaruhi tingkat kesibukan, status ekonomi dan mempengaruhi akses untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Status kedudukan merupakan kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam suatu unit usaha. Indikator status pekerjaan

terdiri dari usaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap pekerja dibayar dan pekerja tidak dibayar (Cahyonoputro, 2009). Responden sebagian besar IRT mereka mengakui pengetahuan tentang KB hanya sebatas tahu dan mendengar saja, karena mereka terlalu disibukan oleh pekerjaan mereka dirumah.

Dalam penelitian ini, peneliti menilai dari 3 aspek sikap yaitu dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif:

1. Sikap pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek kognitif

Dari hasil penelitian didapatkan sikap kognitif PUS tentang kontrasepsi tubektomi adalah mendukung sebanyak 46 responden (60,5%). Hal ini disebabkan oleh sudut pandang masing-masing responden yang berbeda, bahwa aspek kognitif mencakup pengetahuan, pandangan, dan kepercayaan tentang lingkungan, tentang seseorang ataupun tindakan. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang. Peningkatan kepercayaan seseorang terhadap suatu objek diperlukan suatu tindakan, yaitu salah satunya adalah pendekatan.

Pada aspek kognitif tabulasi silang berdasarkan pendidikan sebanyak 27 responden (61,4%) mendukung terhadap kontrasepsi tubektomi. Dilihat dari segi pendidikan SMA pemahaman para responden jauh lebih terbuka, namun saja masih ada faktor penghalang yaitu agama. Faktor lain yang mempengaruhinya adalah status pekerjaan yang mayoritas sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 33 responden (75,0%) memiliki sikap mendukung. Hal ini dikarenakan sebagai responden yang mendukung memiliki antusias yang tinggi terhadap kontrasepsi tubektomi. Responden yang mendukung tentang alat kontrasepsi tubektomi karena ingin membetasi jumlah anak, selain itu mereka juga mengatakan ragu-ragu bila hamil diatas 30 tahun dikarenakan faktor resiko yang lebih tinggi, di lain sisi responden juga sudah tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi yang hormonal ataupun tidak hormonal. Di lain sisi responden yang menolak menganggap kontrasepsi tidak perlu digunakan dan membuat kesuburan

hilang. Pemikiran seperti ini yang terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan responden tentang kontrasepsi tubektomi, jadi sangat diperlukan sosialisasi untuk menghilangkan pandangan masyarakat tentang kontrasepsi tubektomi tidak seperti yang mereka pikirkan.

2. Sikap pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek afektif.

Dari hasil penelitian pada sikap afektif didapat sikap mendukung sebanyak 39 responden (51,9%). Dari data tersebut responden menerima adanya kontrasepsi tubektomi namun masyarakat belum mau menggunakan kontrasepsi jangka panjang maupun jangka pendek. Berdasarkan teori yang disampaikan menurut Notoatmodjo (2014) aspek afektif merupakan aspek emosional yang ada pada manusia yang memiliki nilai, untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang di olah dengan emosi yang dimiliki. Hal ini berkaitan bahwa semakin baik (positif) sikap PUS terhadap kontrasepsi tubektomi akan meningkatkan partisipasi istri (wanita) dalam pemakaian kontrasepsi permanen yaitu tubektomi, untuk itu perlu diberikan pengetahuan dan motivasi kepada PUS untuk bertanggung jawab bersama dengan begitu tingkat kesehatan wanita akan semakin meningkat.

Dilihat dari tabulasi silang sikap PUS berdasarkan pendidikan menurut aspek afektif sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 26 responden (66,7%) yang mendukung kontrasepsi tubektomi di programkan oleh pemerintah, hal ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sudarti, dkk (2015) hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan informasi yang pernah didapatkan maka responden sudah cukup menerima tentang pengetahuan tubektomi (MOW). Berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 29 responden (78,4%) memiliki sikap menolak terhadap kontrasepsi tubektomi, menurut Cahyonoputra (2009) pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan ketrampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan

mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dan keterpaduan nalar secara ilmiah etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya. Semakin jarang responden bekerja dan mengaplikasikan ilmu yang pernah didapatkannya maka semakin rendah informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Mereka hanya sibuk dengan pekerjaan yang ada dirumah saja sehingga penerimaan tentang kontrasepsi sangat tergantung dengan orang lain yang mereka anggap percaya.

3. Sikap pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasepsi tubektomi berdasarkan aspek konatif.

Dari hasil penelitian sikap konatif mendapatkan 45 responden (59,2%) yang mendukung kontrasepsi tubektomi. Hal ini dikarenakan pendapat setiap orang berbeda-beda dan memiliki tindakan masing-masing. Komponen konatif merupakan sikap manusia yang cenderung mau melakukan dan bertindak (Notoatmodjo, 2014). Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan berisi kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi sesuatu dengan cara-cara tertentu yang berkaitan dengan objek yang dihadapi logis untuk mengharapkan sikap seseorang adalah dicerminkan dalam kehidupan. Responden ini mau melakukan partisipasi mendengarkan penyuluhan yang dilakukan di dukuh tersebut, tetapi mereka belum mau menggunakan alat kontrasepsi apapun.

Terlihat dari tabulasi silang sikap PUS berdasarkan pendidikan menurut aspek konatif sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 29 responden (58,0%) yang menolak kontrasepsi tubektomi di programkan oleh pemerintah, hal ini disebabkan karena pendapat setiap orang berbeda-beda mereka percaya apa yang dilakukan oleh orang yang mereka percayai. Berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 responden (71,1%) memiliki sikap menolak kontrasepsi tubektomi, menurut Cahyonoputra (2009) pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan ketrampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat

mengembangkan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dan keterpaduan nalar secara ilmiah etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya. Semakin jaranganya responden bekerja dan mengaplikasikan ilmu yang pernah didapatkannya maka semakin rendah informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Mereka hanya sibuk dengan pekerjaan yang ada dirumah saja sehingga penerimaan tentang kontrasepsi sangat tergantung dengan orang lain yang mereka anggap percaya.

Dari hasil semua dapat diketahui bahwa sikap Pasangan Usia Subur (PUS) tentang alat kontrasepsi tubektomi yaitu sebagian besar responden dalam penelitian ini mendukung sebanyak 46 responden (60,5%). Berdasarkan sikap PUS terhadap alat kontrasepsi tubektomi sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 50 responden (65,8%) yang mendukung program kontrasepsi tubektomi, hal ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sudarti, dkk (2015) hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan informasi yang pernah didapatkan maka responden sudah cukup menerima tentang pengetahuan tubektomi (MOW). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap suatu tindakan. Orang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya pembaharuan, ia juga akan dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Pendidikan dicapai seseorang diharapkan menjadi faktor determinan produktifitas antara *knowledge, skill, abilitles, attitude* yang cukup menjalankan pekerjaannya. Pendidikan merupakan proses dalam pembentukan perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejalan dengan pendapat Arini, (2012) pendidikan juga akan membuat seseorang untuk mencari pengalaman sehingga informasi mudah diterima, mereka memiliki pola pikir lebih bagus, namun mereka kurang adanya sosialisasi tentang kontrasepsi tubektomi. Perubahan ini dipengaruhi oleh kesadaran melalui proses pembelajaran sehingga sikap seseorang akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh

kesadaran. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh responden semakin baik cara merespon sikap terhadap sesuatu hal, seperti merespon sikap PUS tentang kontrasepsi tubektomi, responden sebagian besar mendukung kontrasepsi tubektomi berpendidikan SMA.

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar sebagai Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 57 responden (75.0%) mendukung tentang kontrasepsi tubektomi. Pekerjaan mempengaruhi tingkat kesibukan, status ekonomi dan mempengaruhi akses untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Status kedudukan merupakan kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam suatu unit usaha. Indikator status pekerjaan terdiri dari usaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap pekerja dibayar dan pekerja tidak dibayar (Cahyonoputro, 2009).

Responden sebagian besar yang mendukung adalah IRT atau tidak bekerja, mereka cenderung beraktifitas didalam rumah hanya melakukan perkumpulan, RT, RW, tahlilan, PKK. Tetapi mereka mendapatkan informasi tersebut dari tetangga, media massa, dan tenaga kesehatan terkait, sehingga mereka tetap mendukung adanya kontrasepsi tubektomi, tapi mereka belum mau menggunakan kontrasepsi tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Instrument yang digunakan berupa kuesioner tertutup, sehingga responden tidak dapat memberikan keterangan tentang pengetahuan yang dimiliki, namun terbatas menjawaban yang sudah ada pada kuesioner.